



Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Kerja dalam Pencegahan Kejadian Tertusuk Jarum

Tri Astuti Kusumawardani Arianingrum^{1*}, Ari Suwondo², Yuliani Setyaningsih³

¹Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang

^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan harus mempunyai komitmen pada keselamatan pasien, pengunjung, staf, maupun pihak independen yang berada di lingkungan rumah sakit. Rumah sakit perlu meminimalisir potensi bahaya yang timbul akibat kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja yang sebagian besar terjadi akibat tertusuk jarum. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 1.171 perawat yang bekerja di ruang rawat inap. Metode sampel menggunakan *simple random sampling* dan besar sampel ditentukan menggunakan rumus slovin sejumlah 300 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat korelasi signifikan pencegahan kejadian tertusuk jarum dengan komitmen manajemen ($P_v=0,002$), peraturan dan prosedur ($P_v=0,000$) serta perilaku pekerja ($P_v=0,000$), sedangkan komunikasi tidak terdapat korelasi yang signifikan. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum yang paling berpengaruh adalah perilaku pekerja.

Kata Kunci: Budaya keselamatan kerja, perilaku pekerja, tertusuk jarum.

Abstract

Hospitals as health care institutions must have a commitment to the safety of patients, visitors, staff, and independent parties in the hospital environment. Hospitals need to minimize the potential dangers arising from work accidents or occupational diseases, most of which occur due to needle sticks. The purpose of this study was to analyze the application of work safety culture in preventing needle sticks in Dr. RSUP. Kariadi Semarang. This research uses quantitative research with cross sectional approach. The total population is 1,171 nurses who work in the inpatient room. The sample method uses simple random sampling and the sample size is determined using the Slovin formula with a total of 300 respondents. The results showed that there was a significant correlation between needle stick prevention and management commitment ($P_v=0.002$), rules and procedures ($P_v=0.000$) and worker behavior ($P_v=0.000$), while communication had no significant correlation. The results of the multivariate analysis showed that the most influential factor of work safety culture in preventing needle sticks was the behavior of workers.

Keywords: Work safety culture, worker behavior, needle stick injury

Korespondensi*: Tri Astuti Kusumawardani Arianingrum, Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto No.1269, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, E-mail: tiwikariadi@yahoo.com, No.Telp: +628982476274

<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1432>

Received : 30 September 2021 / Revised : 28 Januari 2022 / Accepted : 14 Februari 2022

Copyright © 2022, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.¹ Rumah sakit harus mempunyai komitmen pada keselamatan pasien, pengunjung, staf, maupun pihak independen yang berada di lingkungan rumah sakit, sehingga perlu adanya kegiatan untuk meminimalisir kemungkinan potensi bahaya yang mungkin timbul dan dapat memicu terjadinya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) ataupun Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Kecelakaan akibat kerja yang sering terjadi di rumah sakit salah satunya adalah kasus tertusuk jarum suntik. Kasus tertusuk jarum merupakan salah satu jenis KAK yang berbahaya karena menyebabkan kontak darah dengan pasien dan berisiko terinfeksi *blood borne diseases* seperti virus hepatitis B (HBV), hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) serta mikroorganisme yang dapat ditransmisikan melalui kontak darah, seperti *cytomegalovirus* (CMV), *Epstein-Barr Virus* (EBV), *parvovirus*, *treponema palladium*, *yersina*, *plasmodium*.²

Di Indonesia kesadaran dokter dan perawat terhadap bahaya tertusuk jarum masih rendah. Studi yang dilakukan oleh Dr. Josep Dharmadi Buntoro dari PT B-Braun Medical Indonesia yang dilakukan dalam kurun waktu tahun 2005-2007 menyebutkan bahwa angka kejadian tertusuk jarum di Indonesia cukup tinggi sebesar 38-73% dari total petugas kesehatan. Penyebab terbesar terjadinya kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi yaitu *recapping* atau menutup kembali jarum yang sudah digunakan dengan penutupnya sebelum membuangnya ke dalam *safety box*.

RSUP Dr. Kariadi telah melakukan upaya dalam menjamin keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam pencegahan dan pengendalian tertusuk

jarum dengan melakukan sosialisasi/edukasi terkait keselamatan menyuntik serta pengelolaan limbah benda tajam pada saat orientasi pegawai baru dan pelatihan kompetensi dasar serta kegiatan pojok *Needlestick Injury* yang dilakukan oleh Tim Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) rumah sakit. RSUP Dr. Kariadi telah menerapkan Standar Operasional Prosedur Budaya Keselamatan Kerja di seluruh unit kerja yang ditujukan kepada seluruh pegawai, namun upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap menurunnya kejadian tertusuk jarum.

Kejadian kasus tertusuk jarum yang masih sering terjadi di RSUP Dr. Kariadi sehingga pihak rumah sakit perlu melakukan penguatan penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja bagi pegawai. Keselamatan dan kesehatan kerja bukan hanya dilihat dari kecelakaan yang terjadi akan tetapi perlu dilihat bagaimana pegawai melakukan pekerjaan dengan baik. Budaya keselamatan kerja memiliki peran penting dalam suatu organisasi.

RSUP Dr. Kariadi telah memiliki program K3 yang telah berjalan, diharapkan dengan adanya program K3 maka budaya keselamatan kerja akan timbul dengan sendirinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini dilakukan analisa secara mendalam terkait analisa penerapan budaya keselamatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu menganalisis penerapan budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum. Populasi penelitian ini yaitu perawat yang

bekerja di ruang rawat inap sebanyak 1.171. Penentuan besar sampel menggunakan rumus *slovin*, didapatkan besar sampel penelitian sebanyak 300 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu semua populasi akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.³ Waktu penelitian dilakukan bulan November-Desember 2020 yang berlokasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan subjek penelitiannya adalah seluruh perawat.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu komitmen manajemen, peraturan dan prosedur keselamatan kerja. Sedangkan variabel terikat terdiri dari komunikasi serta perilaku pekerja dan pencegahan kejadian tertusuk jarum suntik. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner yang berisi data karakteristik responden (umur, masa kerja, pendidikan), kejadian tidak diharapkan, beban kerja, beban tambahan, kapasitas kerja, serta budaya keselamatan kerja pada pekerja. Pengolahan data dilakukan dengan editing, koding, skoring dan entri data.

Analisis data dilakukan dengan analisa univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel independen dan dependen, analisis bivariat menggunakan uji *chi square* ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan penerapan budaya keselamatan kerja terhadap pencegahan kejadian tertusuk jarum di rumah sakit dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik untuk melihat faktor budaya keselamatan kerja yang paling berpengaruh dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisa multivariat yaitu melakukan korelasi variabel terikat dengan masing masing variabel bebas, sehingga dihasilkan variabel variabel bebas yang mempunyai korelasi dengan variabel terikat. Langkah selanjutnya dari variabel-variabel bebas yang berkorelasi digunakan untuk analisa multivariat dengan hasil nilai

yang paling baik mempresentasikan semua variabel sesuai dengan tujuan analisa multivariat, yaitu nilai yang berkorelasi paling tinggi dengan variabel yang diprediksi.

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah perawat di seluruh instalasi rawat inap RSUP Dr. Kariadi Semarang sebanyak 300 orang.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur (tahun)	20 – 25	5	1,6
	26 – 35	197	65,7
	36 – 45	56	18,7
	46 – 55	33	11
	56 – 60	9	3
Masa kerja (tahun)	< 5	49	16,3
	5 – 10	137	45,7
	11 – 15	53	17,7
	>15	61	20,3
Pendidikan	D3	181	60,4
	S1	115	38,3
	S2	4	1,3

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (65,7%), masa kerja 5-10 tahun (45,7%) dan tingkat Pendidikan D3 (60,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Komitmen Manajemen	Baik	258	86
	Kurang baik	42	14
Peraturan dan Prosedur	Baik	283	94,3
	Kurang baik	17	5,7
Komunikasi	Baik	288	96
	Kurang baik	12	4
Perilaku Pekerja	Baik	145	48,3
	Kurang baik	155	51,7
Pencegahan <i>needlestick injury</i>	Baik	155	51,7
	Kurang baik	145	48,3

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil analisis univariat yaitu variabel komitmen manajemen menunjukkan responden yang menganggap komitmen manajemen dalam pencegahan tertusuk jarum baik sebanyak 258 orang (86%) dan

responden yang menganggap komitmen manajemen dalam pencegahan tertusuk jarum kurang baik sebanyak 42 orang (14%). Hasil tersebut menunjukkan komitmen manajemen dalam pencegahan tertusuk jarum sudah baik, namun masih ada sebanyak 14% dari hasil penelitian yang harus dilakukan perbaikan sehingga pelaksanaan komitmen manajemen ini dapat dirasakan oleh seluruh pegawai.

Responden yang menganggap peraturan dan prosedur keselamatan kerja dalam pencegahan tertusuk jarum baik sebanyak 283 orang (94,3%) dan responden yang menganggap kurang baik sebanyak 17 orang (5,7%). Hasil tersebut menunjukkan peraturan dan prosedur K3 yang telah dikembangkan oleh manajemen (Tim K3) sudah baik. Sedangkan pada variabel komunikasi menunjukkan bahwa responden yang menganggap komunikasi dalam pencegahan tertusuk jarum baik sebanyak 288 orang (96%) dan responden yang menganggap kurang baik sebanyak 12 orang (4%). Hasil tersebut menunjukkan penyampaian komunikasi

terkait K3 sudah dilaksanakan baik di RSUP Dr Kariadi.

Hasil univariat berdasarkan tabel diatas pada variabel perilaku pekerja menunjukkan bahwa perilaku responden dalam pencegahan tertusuk jarum kurang baik sebanyak 155 orang (51,7%) dan perawat yang berperilaku baik sebanyak 145 orang (48,3%). Hasil tersebut menunjukkan pencegahan tertusuk jarum kepada responden perlu ditingkatkan, karena perbandingan antara perilaku yang baik dalam pencegahan dan perbandingan perilaku tidak baik dalam pencegahan hampir sama perbandingannya.

Variabel pencegahan kejadian tertusuk jarum menunjukkan bahwa responden dalam melakukan pencegahan kejadian tertusuk jarum baik sebanyak 155 orang (51,7%) dan responden yang kurang baik sebanyak 145 orang (48,3%). Hasil tersebut menunjukkan masih perlu dilakukan peningkatan dalam pengetahuan mengenai pencegahan tertusuk jarum karena nilai hasil penelitian ini sangat sedikit selisihnya antara yang baik dan kurang baik.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Pencegahan Kejadian <i>Needlestick Injury</i>				Pvalue
		Baik		Kurang Baik		
		n	%	n	%	
Komitmen Manajemen	Baik	146	91,8	112	79,4	0,002
	Kurang Baik	13	8,2	29	20,6	
Peraturan dan Prosedur	Baik	155	97,5	128	90,8	0,012
	Kurang Baik	4	2,5	13	9,2	
Komunikasi	Baik	152	95,6	136	96,5	0,706
	Kurang Baik	7	4,4	5	3,5	
Perilaku Pekerja	Baik	141	88,7	6	4,3	0,000
	Kurang Baik	18	11,3	135	95,7	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden menganggap komitmen manajemen dan pencegahan kejadian tertusuk jarum yang menyatakan baik sebanyak 146 orang (91,8%). Sedangkan yang menganggap komitmen manajemen dan pencegahan kejadian tertusuk jarum yang menyatakan kurang baik sebanyak 29 orang (20,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *chi square* hitung 9,530 lebih besar dari *chi square* tabel 3,841 dan hasil Pvalue= 0,002 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara komitmen manajemen dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat sebagian responden menganggap peraturan dan prosedur baik dan pencegahan kejadian tertusuk jarum baik sebesar 97,5%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *chi square* hitung 6,283 lebih besar dari *chi square* tabel 3,841 dan hasil *Pvalue*= 0,012 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara peraturan dan prosedur dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi.

Sebagian responden menganggap komunikasi baik dan pencegahan kejadian tertusuk jarum baik sebanyak 152 responden (95,6%) dan responden yang menganggap komunikasi kurang baik dan pencegahan kejadian tertusuk jarum kurang baik sebesar 3,5%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *chi square* hitung 0,143 lebih kecil dari *chi square* tabel (3,841) dan hasil *Pvalue*=0,706 (> 0,05). Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara komunikasi dalam

pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian responden perilaku pekerja baik dan pencegahan kejadian tertusuk jarum baik sebanyak 141 responden (88,7%) dan responden yang menganggap perilaku pekerja kurang baik dan pencegahan kejadian tertusuk jarum kurang baik sebesar 95,7%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *chi square* hitung 213,137 lebih besar dari *chi square* tabel (3,841) dan hasil *Pvalue*=0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan bermakna antara perilaku pekerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi.

Beberapa variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat yaitu komitmen manajemen, peraturan dan prosedur serta perilaku pekerja bersama sama dihitung dalam perhitungan uji regresi logistik dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Multivariat

Model Multivariat	Variabel Bebas	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
						Lower	Upper
Langkah 1	Komitmen manajemen	0,208	0,124	0,725	1,231	0,387	3,914
	Peraturan & Prosedur	1,304	1,487	0,223	3,685	0,453	29,995
	Perilaku Pekerja	5,138	107,793	0,000	170,302	64,567	449,187
Langkah 2	Peraturan dan Prosedur	1,273	1,410	0,235	3,571	0,437	29,196
	Perilaku Pekerja	5,165	110,966	0,000	175,000	66,942	457,486
Langkah 3	Perilaku	5,172	112,996	0,000	176,250	67,918	457,376

Dari tabel di atas hasil akhir (langkah 3) dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel hanya satu variabel yang masuk dalam model dengan nilai *Sig*=0.000 < σ =0.05 maka variabel perilaku signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kejadian tertusuk jarum. Pengaruh variabel perilaku terhadap pencegahan kejadian tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi ditunjukkan pada nilai *Exp (B)* : 176,250, σ : 0,00, σ < 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi kejadian

tertusuk jarum di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen manajemen dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir, bahwa terdapat pengaruh sangat signifikan antara komitmen manajemen dengan kejadian kecelakaan kerja.⁴

Komitmen manajemen terhadap pelaksanaan K3 merupakan salah satu upaya yang mempengaruhi performa K3 para pegawai, karena komitmen manajemen merupakan dasar yang sangat penting dari terlaksananya program K3. Komitmen manajemen perlu dijabarkan dalam bentuk kongkrit untuk memenuhi ketentuan yang berlaku bagi pengelolaan K3 yaitu tindakan nyata dari manajemen di lapangan yang memperlihatkan kepedulian atas aspek K3 dalam berbagai kegiatan dan tekad serta sikap manajemen yang disampaikan melalui pengarahannya dan pertemuan.⁵ Hal ini berarti, semakin baik komitmen manajemen dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum maka kejadian kecelakaan kerja tertusuk jarum akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peraturan dan prosedur dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahsan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP teknik menyuntik dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum di rumah sakit.⁶ Pada penelitian La Ode Alifariki menyatakan jika petugas khususnya perawat kurang hati-hati ataupun bekerja tidak sesuai standar operasional prosedur maka kemungkinan adanya peluang untuk mengalami cedera tertusuk jarum semakin tinggi. Perilaku praktik menyuntik aman mempunyai indikator bahwa perawat dalam melakukan injeksi yang jelas, kemudian dapat memberikan perlindungan kepada para pekerja di pelayanan kesehatan khususnya perawat.⁷

Peraturan dan prosedur kerja merupakan bagian penting dari sebuah proses kerja. Alasan pentingnya prosedur K3 diantaranya adalah pekerja memerlukan panduan untuk bisa melaksanakan pekerjaan dengan langkah-langkah yang tepat dan benar sehingga rasa percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan timbul, informasi yang dibutuhkan cukup banyak untuk diingat,

perlu catatan penting untuk langkah-langkah yang aman untuk dikerjakan, kebutuhan untuk mengisolasi sistem dan lokasi-lokasi yang harus diisolasi kadang-kadang tidak cukup jelas, serta menjamin setiap pekerjaan dilakukan dengan cara yang sama.⁸

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiana Nurul bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum.⁹ Komunikasi dalam penerapan K3 berguna untuk menjamin pelaksanaan manajemen K3. Sistem komunikasi ini harus disusun untuk mendukung pelaksanaan Sistem Manajemen K3 (SMK3) yang baik di tempat kerja. Komunikasi yang kurang baik dalam hal ini kurangnya keterampilan dan pelatihan mempengaruhi perawat dalam kecelakaan kerja, karena keterampilan dan pelatihan dibutuhkan seseorang dalam setiap pekerjaan untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat terhindar dari risiko kecelakaan kerja.¹⁰

Di RSUP Dr. Kariadi bentuk komunikasi K3 dalam pencegahan tertusuk jarum diantaranya dengan adanya *briefing* pagi, standar prosedur kerja, informasi K3 khususnya tertusuk jarum melalui *leaflet* serta poster, sosialisasi terkait tertusuk jarum serta ada *safety patrol* yang dilakukan oleh Tim K3 dalam melakukan pengawasan serta penyampaian informasi K3 bagi pegawai yang diadakan secara terjadwal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku pekerja dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum. Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian Liza Salawati yang dilakukan di Laboratorium Patologi Klinik RSU. Zainal Abidin Banda Aceh dengan hasil yang

menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku dengan kejadian kecelakaan kerja.¹¹ Selain itu, penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Deno Madasa Subing yang menyatakan ada hubungan signifikan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja.¹²

Pekerjaan perawat yang dituntut cepat, tanggap dan terampil membuat perawat sering mengabaikan prosedur kerja selain pengawasan yang masih belum optimal. Pengawasan oleh atasan langsung secara teratur juga masih belum optimal. Supervisor di tempat kerja hanya mengingatkan ketika melihat perawat yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja atau mengabaikan prosedur keselamatan dan kesehatan yang ada. Menurut teori Heinrich, sekitar 88% kecelakaan kerja timbul akibat perilaku tidak aman.¹³

Dari hasil multivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku perawat dengan pencegahan kejadian tertusuk jarum. Perawat yang mempunyai perilaku yang kurang baik melakukan pencegahan kejadian tertusuk jarum sebanyak 176,250 lebih rendah daripada perawat yang mempunyai perilaku baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi yang mengatakan bahwa salah satu perilaku tidak aman yang sering dilakukan adalah tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur, dikarenakan ada kesalahan pada manajemen, beban kerja yang berat dan karakteristik individu.⁽¹⁴⁾

Perilaku tidak aman adalah tindakan dalam bekerja yang sangat potensial menyebabkan kecelakaan kerja karena gagal mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan serta didukung pula oleh ketidakmampuan mengenali dan memutuskan menghindari bahaya secara benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa masih ada perawat yang tidak mematuhi prosedur seperti melakukan *recapping*, tidak melakukan

edukasi ke pasien dan keluarga sebelum melakukan perawatan pasien terlebih saat melakukan tindakan injeksi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman pekerja akan keselamatan diri dan kurangnya sosialisasi terhadap kebijakan yang berlaku. Oleh karena itu pihak rumah sakit dapat memberikan sosialisasi terhadap prosedur yang berlaku secara berkala untuk selalu mengingatkan dan menumbuhkan kesadaran para perawat untuk bekerja sesuai prosedur yang berlaku serta menempel prosedur kerja tersebut disekitar area kerja agar dapat dibaca, diamati dan diingat oleh pekerja. Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo Hariyono yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi PT Surya Besindo Sakti Kabupaten Serang.¹⁵

Budaya perilaku K3 terbentuk dari beberapa faktor pendukung salah satunya adalah manajemen dengan memperhatikan pentingnya keselamatan pekerja serta adanya kebijakan mengenai K3. Dengan adanya kebijakan K3 maka budaya keselamatan kerja rumah sakit akan lebih baik, peraturan dan prosedur K3 dibuat oleh manajemen dan dilaksanakan pegawai dalam upaya mentaati dan mematuhi K3 rumah sakit. Hal yang paling mendasar dalam membangun budaya keselamatan kerja adalah peran pegawai yang sadar untuk bersikap aman dan selamat dalam bekerja. Peran pegawai ini berupa sikap dan perilaku mereka saat bekerja, dimulai dari kesadaran untuk menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja, kesadaran untuk bersikap aman dan selamat dalam bekerja, kesadaran untuk berhati-hati dalam bekerja, sadar bahwa ketika merasa lelah dalam bekerja memerlukan istirahat dan sadar untuk tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit. Apabila sikap dan perilaku pegawai menjadi dasar pada nilai budaya keselamatan kerja dapat diterapkan dengan

efektif maka kasus kecelakaan kerja akan dapat dihindari.

Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara komitmen manajemen, peraturan dan prosedur, perilaku pekerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum. Tidak terdapat hubungan signifikan antara komunikasi dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum. Berdasarkan hasil uji multivariat pengaruh paling besar pada faktor budaya keselamatan kerja dalam pencegahan kejadian tertusuk jarum adalah perilaku pekerja.

Diharapkan manajemen rumah sakit dapat meningkatkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja berjalan lebih baik dengan optimalisasi tenaga *Agent of Change* (AOC) di masing-masing unit kerja untuk sosialisasi dan edukasi mengenai peraturan dan prosedur K3 terutama SOP pencegahan kejadian tertusuk jarum. Serta meningkatkan komitmennya terhadap upaya pencegahan tertusuk jarum terutama dalam hal pengawasan langsung, selain itu juga dapat memberikan pelatihan yang berkesinambungan, *briefing* pagi sebelum bekerja, dan mengadakan *refreshment* secara berkala agar setiap pegawai baru maupun pegawai lama memiliki tingkat pengetahuan K3 yang merata, sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku pegawai yang aman dalam bekerja.

Dalam penelitian ini belum dilakukan penelitian lebih mendalam faktor yang mempengaruhi perilaku responden yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Sehingga dipenelitian mendatang dapat dilakukan analisis lebih mendalam tentang perilaku yang dapat memicu kejadian kecelakaan tertusuk jarum.

Daftar Pustaka

1. Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. 2009;1.
2. Koplán J, Margolis H, Rest K, Delon H. WGO

Practice Guideline: Needle Stick Injury and Accidental Exposure to Blood. *Morb Mortal Wkly Rep* [Internet]. 2001;50:1–10. Available from:

<http://www.worldgastroenterology.org/guidelines/global-guidelines/needlestick-injury/needlestick-injury-english>

3. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
4. S S. Komitmen Manajemen dan Keterlibatan Karyawan Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Pada PT Nestle Kejayan Factory Pasuruan. 2007; Available from: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/35759
5. Tarwaka. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Imp. Surakarta: Harapan Press; 2012.
6. Ahsan A, Dima N, Widyahastuti KCN. Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Standar Operasional Prosedur (Sop) Teknik Menyuntik Dengan Pencegahan Kejadian Tertusuk Jarum Di Rumah Sakit. *J Kesehat Mesencephalon*. 2019;5(1):42–7.
7. Alifariki LO, Kusnan A. Hubungan Praktek Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum. *J Perawat Indones*. 2019;3(3):229.
8. Transmigrasi DTK dan R. Modul Pelatihan Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: Depnakertrans Press; 2003.
9. Hidayati DN. Hubungan Faktor-Faktor Budaya Keselamatan Kerja Terhadap Praktik Pencegahan Kecelakaan Kerja Bagian Produksi PT X Semarang. Director. 2010;
10. Puspitasari S, Ginanjar R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Pada Perawat Di Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *J Mhs Kesehat Masy*. 2019;2(2):163–71.
11. Salawati L. Hubungan Perilaku, Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum DR. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2009. 2009;1–83.
12. Subing DM. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bangunan di Perumahan Hajimena Lampung Selatan. *Progr Stud Pendidik Kedokt Fak Kedokt Univ LAMPUNG BANDAR LAMPUNG*. 2018;
13. Heinrich.H.W. *Industrial Accident Prevention*. New York: Mc Graw Hill Book Company; 1980.
14. Pratiwi DA. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (

- Unsafe Act) Pada Pekerja Di Pt X Tahun 2011. Skripsi Univ Indones. 2012;(1):1-46.
15. Hariyono W, Wahyu Saputra R. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terkait Kasus Kecelakaan Kerja Pada Bagian Produksi PT Surya Besindo Sakti Kabupaten Serang. Progr Stud Tek Ind Dep Tek Mesin dan Ind. 2016;57-66.